BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan yang dapat diwujudkan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia pendidikan sangat diutamakan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam era globalisasi suatu bangsa akan mampu bersaing dan memenangkan persaingan dengan bangsa yang lain jika memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu sebagian besar bangsa di dunia ini menempatkan pembenagunan bidang pendidikannya menjadi perioritas utama.

Dimyati dan Mujiono (2006:7), menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sesuatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Dari pernyataan tersebut pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan dan menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, terampil dan demokratis. Oemar Hamalik (2001: 79) mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

UNMAS DENPASAR

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Yang diamanatkan dalam undang-undang tersebut di atas wajib diaktualisasikan dalam proses pembelajaran pada setiap institusi pendidikan (satuan pendidikan). Dan pada lingkup satuan pendidikan hal itu wajib diakultulasikan dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran faktor yang dinilai sangat menentukan keberhasilannya mencapai tujuan adalah guru. Guru menempati posisi sentral dan strategis, dan berada di grada terdepan, karena mereka secara lansung berhadapan dengan peserta didik, mentransfer berbagai informasi, nilai, ilmu pengetahuan, dan seni, baik dalam peranannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih sehingga yang diamanatkan dalam undang-undang sebagaimana disinggung di atas dapat diwujudkan.

UNMAS DENPASAR

Menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) guru dituntut mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya melaksanakan profesi pendidikan. Perkembangan IPTEK itu baik secara lambat maupun cepat akan memengaruhi proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan (sekolah). Oleh karena itu, idealnya guru dituntut selain memiliki pengetahuan dan keterampilan (*multiskill competencies*) juga harus

ditunjang penguasaan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran ini diwarnai adanya pemilihan pendekatan, penggunaan teknik dan metode mengajar, juga pemilihan dan penggunaan model pembelajaran. Pemilihan itu mesti direncanakan secara seksama sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru akan menghadapi siswa yang memiliki tingkat kesiapan belajar yang berbeda karena berasal dari latar belakang yang juga berbeda. Menghadapi realitas tersebut guru dituntut mampu menentukan strategi pembelajaran khususnya dalam pemilihan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar dan dapat pula mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa.

Walaupun ilmu pengetahuan khususnya teori-teori belajar sudah berkembang pesat, dan berbagai model belajar sudah berhasil diciptakan oleh beberapa pakar, akan tetapi masih banyak dijumpai proses pembelajaran yang direncanakan guru berlansung secara monoton, siswa pasif karena peran guru terlalu dominan sehingga kreatifitas belajar siswa belum dapat diwujudkan dan hasil belajar siswapun juga belum dapat dicapai sesuai dengan rencana.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didiknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Moh.Uzer Usman (2009:4) menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan

UNMAS DENPASAR

guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlansung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlansungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Kelas VIIIB SMP Negeri 4 Welak Kabupaten Manggarai Barat, dari tanggal 14 April sampai dengan 22 April 2021 ternyata proses pembelajaran cenderung bersifat pasif, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada pula siswa yang tidak memperhatikan gurunya. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan para siswa ternyata kebanyakan siswa mendapatkan nilai di bawa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), karena yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75, ini menunjukan bahwa ada permasalahan dalam proses belajar di kelas. Kurangnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran karena pembelajarannya masih berpusat pada guru, artinya guru lebih berperan dalam menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Strategi pembelajaran seperti ini tidak sesuai dengan tuntutan zaman karena dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap keaktifan belajar dan pencapaian hasil belajar siswa.

UNMAS DENPASAR

Pada konteks yang lain, guru professional dituntut mampu memahami perkembangan pserta didiknya. Kemampuan dan tingkat kesiapan belajar setiap siswa adalah berbeda-beda. Menghadapi kenyataan itu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran guru yang professional diharapkan dapat memilih dan menggunkan model pembelajaran yang dinilai dapat meningkatkan keaktifan

belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu. Saat ini dikenal beberapa model pembelajaran, sala satu diantaranya adalah model pembelajaran *kooperative* yang terdiri atas beberapa jenis, satu diantaranya yaitu tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin.

Model pembelajaran ini berpusat pada kerja sama, tanggung jawab, dan diri sendiri untuk memcahkan suatu masalah dan dilakukan secara kelompok. Selain itu model pembelajaran ini juga dapat membantu peserta didik untuk saling memahami, saling menghargai dan serta saling menghormati apabila terjadi perbedaan pendapat diantara mereka. Peneliti disini sangat mengharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achiemevent Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa, akan tetapi sampai saat ini belum diketahui secara pasti tentang pengaruh model pembelajaran STAD sehingga perlu dilakukan penelitian.

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada Kelas VIII B SMP Negeri 4 Welak?
2. Apakah dengan Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Kelas VIII B SMP Negeri 4 Welak?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh menggunakan model pembelajaran STAD mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa pada pelajaran IPS

2. Tujuan Khusus

a) Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelaran IPS di SMP Negeri 4 Welak.

b) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Welak.

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar khususnya dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan penerapan berbagai macam model pembelajaran yang lainnya.

1.4.2. Manfaat bagi guru

Melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan dapat memberikan masukan-masukan kepada guru-

guru khususnya guru mata pelajaran IPS dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

1.4.3. Manfaat bagi siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, dan mata pelajaran yang lain pada umumnya.

1.4.4. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya dalam menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran IPS, di samping untuk menambah pengalaman meneliti sebagai calon guru IPS.

1.5 Penjelasan Konsep

Untuk memperoleh pemahaman yang tepat, konkrit serta menghindari adanya penafsiran yang salah terhadap penerapan kata dalam judul penelitian maka dipandang perlu menjelaskan beberapa konsep.

UNMAS DENPASAR

Adapun penejelasan konsep yang penting, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Depdiknas (2008: 1787) upaya adalah usaha, akal untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha mencari jalan keluar untuk memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai suatu tujun.

Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran

1.5.2 Meningkatkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dicantumkan kata peningkatan atau meningkatkan yang artinya proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan). Jadi meningkatkan adalah suatu usaha untuk menaikan sesutu dari yang lebih rendah ketingkat yang lebih tinggi atau upaya untuk memaksimalkan sesuatu ketingkat yang sempurna.

1.5.3 Keaktifan belajar Siswa

Aktif menurut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 19) berarti giat (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Dengan demikian keaktifan dapat dilihat dari dalam proses pembelajaran. Apabila siswa aktif maka siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang ada pada diri mereka, oleh sebab itu perlu diciptakan pembelajaran aktif untuk mendukung potensi siswa. Pembelajaran aktif (*active learning*) yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi

UNMAS DENPASAR

yang mereka miliki, (Siregar & Nara, 2010: 106). Proses pembelajaran pada hakekatnya umtuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

1.5.4 Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Ariffin (2012: 298) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pangkal dan puncak proses belajar.

Aunurrahman (2013: 47) menjelaskan hasil belajar dapat berupa: (1) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan, (2) keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi disekolah, (3) strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir, (4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot, (5) sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagai ukuran tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan diwujudkan dengan nilai tertentu.

1.5.5 Model Pembelajaran

Penelitian tentang model pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di Amerika Serikat sejak 1950-an diawali oleh Marc Belth. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji, dan dikembangkan serta diterapkan dalam proses pembelajaran pembelajaran karena model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan prinsip-prinsip dan/atau teori-teori ilmu pengetahuan. Penemuan baru ilmu pengetahuan berupa ide, konsep, dan teori juga berpengaruh kepada bidang pendidikan khususnya proses pembelajaran. Salah satu penemuan baru yang dimaksud adalah model pembelajaran.

UNMAS DENPASAR

Dalam suatu proses belajar, model pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang guru atau pendidik untuk merancang bagaimana proses pembelajaran tersebut berlansung. Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Menurut Trianto (2015: 51) bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial. Sedangkan menurut Ngalimun (2012: 27) bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang

digunakan sebagai pedoman pembelajaran dikleas. Artinya bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran dikelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan oleh guru atau pendidik sebagai pedoman dalam suatu proses pembelajaran.

1.5.6 *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Student Team Achievement Division (STAD) adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin pada tahun 1995. Menurut Slavin (2005: 143) model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran koperatif yang paling sederhana dan merupakan pembelajaran yang paling cocok digunakan oleh guru sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran *cooperative learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

UNMAS DENPASAR

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan kepada peserta didik itu sendiri untuk saling membantu dan memotivasi di dalam suatu proses pembelajaran, dan juga agar peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara berdiskusi guna memahami konsep-konsep dan menemukan hasil yang benar.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik melalui berbagai aktivitas dalam proses belajar mengajar. Syaiful dan Aswan (1997: 11) menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan prilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengjar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi belajar adalah perubahan.

Upaya merupakan suatu usaha untuk memperbaiki segala hal agar dapat berguna dan berhasil sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta bermanfaat. Menurut Wahyu Baskoro (2005: 902) upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang suatu kegiatan proses pembelajaran, agar berhasil maka digunakan suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada untuk mencapai tujuan.

UNMAS DENPASAR

Dalam hal ini upaya yang dimaksud oleh peneliti adalah upaya meningkatkan meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa.

Secara umum, meningkatkan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Meningkatkan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, meningkatkan juga berarti pencapaian dalam prsoses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Meningkatkan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negative berubah menjadi positif. Meningkatkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa.

Sardiman (2001: 98) menjelaskan bahwa Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Dalam Proses pembelajaran sangat memerlukan keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam belajar tidak lain adalah untuk mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri. Tanpa adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran maka proses pembelajaran terkesan membosankan. Keaktifan siswa sebagai unsur terpenting dalam proses pembelajaran, karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan belajar merupakan sala satu faktor pendorong dalam meningkatkan prestasi belajar menggunakan model pembelajaran serta teknik-teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

UNMAS DENPASAR

Sudjana (2006: 61) menyatakan bahwa keaktifan para siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: (1) ketika kegiatan belajar mengajar berlansung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami, menemui kesulitan, (4) siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) siswa berlatih untuk memecahkan soal ata masalah, (8) siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tuagas atau persoalan yang dihadapinya. Menurut Ulun (2013: 12) keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiata belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa. Dengan siswa aktif maka siswa akan berusaha menggali informasi lebih dalam agar informasi yang diperoleh benar-benar pahami siswa sehingga tujuan dari proses belajar tercapai dengan baik (Etin, 2007:23).

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan artinya keikutsertaan peserta didik untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami materi pelajaran yang dipelajari. Dalam penelitian ini yang dimaksud keaktifan rajin mengerjakan tugas, siswa suka bertanya, cekatan menjawab pertanyaan guru, melengkapi/menyempurnakan jawaban temannya yang belum sempurna.

2.2 Jenis Keaktifan Siswa

Aktifitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat disekolah-sekolah tradisional. Menurut Sardiman (2011: 101) jenis-jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah: (1) *Visual Activities,* yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, (2) *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, (3) *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, music, pidato, (4) *Writing Activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, (5) *Drawing Activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram, (6) *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat kontruksi, bermain, (7) *Mental Activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan, (8) *Emotional Activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

UNMAS DENPASAR

Menurut Nana Sudjana (2009: 61) keaktifan siswa dapat dilihat dari bebagai hal, seperti: (1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) Terlibat dalam pemecahan masalah, (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau

masalah atau sejenis, (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti kegiatan visual: membaca, mendengarkan penyajian materi, mendengarkan percakapan dalam diskusi kelompok, kegiatan menulis bahan materi, merangkum materi, mengerjakan tes, memcahkan masalah, membuat keputusan (kegiatan mental), menaruh minat, berani (kegiatan emosional)

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa

Gagne dan Briggs (2007: 84) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat meniru timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa), (3) Mengingatkan kepotensi belajar kepada siswa, (4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari), (5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, (6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, (7) Memberi umpan balik, (8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur, (9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Abu Ahmadi (2009: 78) juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dikelompokan menajdi dua macam,

UNMAS DENPASAR

yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis dan juga faktor eksternal (faktor dari luar manusia itu sendiri) yang meliputi faktor sosial dan non sosial

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam proses belajar adalah faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik).

2.4 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Trianto (2009: 22) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran. Jadi model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

UNMAS DENPASAR

Suprihatiningrum (2013: 145) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelolah pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar yang diinginkan bisa dicapai. Sementara menurut Saefuddin dan Berdiati (2014: 48) menjelaskan bahawa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk

mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahawa model pembelajaran merupakan suatu rencana untuk melaksanakan proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang direncanakan.

2.4.1 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri antara lain, sebagai berikut: (1) Berdasarkan teori pendidikan dan/atau teori belajar, (2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, (3) Dapat dijadikan pedoman untuk berbagai kegiatan pembelajaran, (4) Memiliki bagian-bagian model, yaitu: (a) Urutan langkah-langkah pembelajaran, (b) Adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) Sistem sosial, (d) Sistem pendukung

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 58) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berdasarakan teori pendidikan dan teori belajar tertentu, (2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, (3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dikelas, (4) Memiliki perangkat bagian model, (5) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik lansung maupun tidak lansung. Kardi dan Nur dalam Ngalimun (2016, hlm. 7-8) juga menjelaskan ciri-ciri dari model pembelajaran antara lain, sebagai berikut: (1) Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pengembangnya, (2) Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaiaman peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan

UNMAS DENPASAR

pembelajaran yang ingin dicapai), (3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Dari uraian tersebut di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki ciri ciri yang didasarkan dengan teori pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran agar dapat dilaksanakan dengan berhasil.

2.4.2 Beberapa Model Pembelajaran

Beberapa model pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Lansung

   Menurut Kardi dan Nur (2000: 3) model pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri seabagai berikut: (1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar, (2) Langkah-langkah atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, (3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

   Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif melengkapi materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan berbeda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) Penghargaan lebih ditekankan dalam kelompok daripada masing-masing individu

UNMAS DENPASAR

3. Model Pembelajaran Kontekstual

   Model pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning)* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Adanya kerja sama antar semua pihak, (2) Menenkankan pentingnya pemecahan masalah, (3) Menyenangkan dan tidak membosankan, (4) Pembelajaran terintegrasi, (5) Siswa aktif dan kritis, (6) Guru kreatif, (7) Menggunakan berbagai sumber.

4. Model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery Learing*)

   Model pembelajaran penemuan terbimbing memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah, (2) Berpusat pada peserta didik, (3) Adanya kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa

5. Model pembelajaran berbasis masalah

   Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (3) Penyelidikan autentik, (4) Menghasilkan produk dan memamerkannya, (5) Kolaborasi dan kerja sama

6. Model pembelajaran berbasis proyek

   Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, (2) Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, (3) Siswa merancang proses untuk mencapai hasil, (4) Siswa bertanggung jawab untk mendapatkan dan mengelolah informasi yang dikumpulkan, (5) Siswa melakukan evaluasi secara kontinu, (6) Siswa secara teratur melihat kembali

UNMAS DENPASAR

apa yang mereka kerjakan, (7) Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya, (8) Kelas memiliki atmosfir yang memberikan toleransi kesalahan dan perubahan.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Welak, Kabupaten Manggarai Barat Tahun Ajaran 2020/2021.

2.5 Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

2.5.1 Pengertian Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dkk, di Universitas Jhon Hopkins pada tahun 1995. Menurut Slavin (2005: 143) model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan paling tepat digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pendekatan dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Trianto (2009: 68) pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut prestasi, jenis kelamin, dan suku diawali dengan penyampaian tujuan pelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Sementara Anas (2014) menyatakan bahwa STAD merupakan sala satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan efektif untuk digunakan guru di sekolah, Pendekatan pembelajaran ini memiliki

UNMAS DENPASAR

lima komponen, yaitu: *(1) Penyajian Kelas, (2) Belajar secara Berkelompok, (3) Kuis, (4) Nilai Pengembangan, dan (5) Penghargaan secara Kelompok*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar. Dalam pelaksanaannya siswa dibagi dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya dan suku).

2.5.2 Langkah-langkah Penggunaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Langkah-langkah model pembelajaran tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas 6 langkah atau fase (Ibrahim, dkk. 2009: 70-71) yaitu:

Tabel. 01: Langkah-langkah Pembelajaran tipe STAD

UNMAS DENPASAR

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaiakan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajara	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efeisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka

Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

2.5.3 Kelebihan dan kekurangan dari Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, dengan demikian juga dengan model pembelajaran kooperati tipe STAD memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Sohimin (2014: 189) Model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain :

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) antara lain sebagai berikut: (a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil, (c) Aktif berperan sebagai tutorsebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelomopk, (d) Interaksi antara siswa seiiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, (e) Meningkatkan kecakapan individu, (f) Meningkatkan kecakapan kelompok, (g) Tidak bersifat kompetetif, (h) Tidak memiliki rasa dendam
2. Kelemahan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) antara lain sebagai berikut: (a) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang, (b) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada

UNMAS DENPASAR

kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan, (c) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, (d) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah siswa kerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, tidak bersifat kompetitif, tidak memiliki rasa dendam.

2.6 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Susanto (2014: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.

Oemar Hamalik (2005: 25) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu yang diperoleh dari proses belajar. Hasil belajar tersebut diwujudkan dengan nilai atau angka tertentu yang mencerminkan suatu hasil, akibatnya adalah perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sementara menurut Sudjana (2012: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Jihad dan Haris (2012: 14) menyatakan bahwa hasil belajar

UNMAS DENPASAR

merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari rana kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang di lakukan dalam waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkahlaku baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap sebagai ukuran tingkat keberhasilan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi berupa tes dan diwujudkan dengan nilai tertentu.

2.6.1 Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut Aunurrahman (2013: 47) hasil belajar siswa dapat berupa: (1) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan, (2) Keterampilan intelektual, yaitu pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi disekolah, (3) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir, (4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot, (5) Sikap yaitu, kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku sesorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memecahkan masalah-masalah setelah mengikuti

UNMAS DENPASAR

proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diukur melalui evaluasi hasil belajar yang menggunakan kriteria tertentu.

2.6.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2009: 40) terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: (1) Bakat siswa, (2) Waktu yang tersedia bagi siswa, (3) Waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi, (4) Kualitas pengajaran, (5) Kemampuan siswa

Dalam penelitian ini barangkali faktor kualitas pengajaran yang dirancang guru yang dominan memengaruhi keaktifan belajar siswa yang pada gilirannya memengaruhi hasil belajar siswa

UNMAS DENPASAR

2.7 Kerangka Berpikir

Bagan 01.Kerangka Berpikir

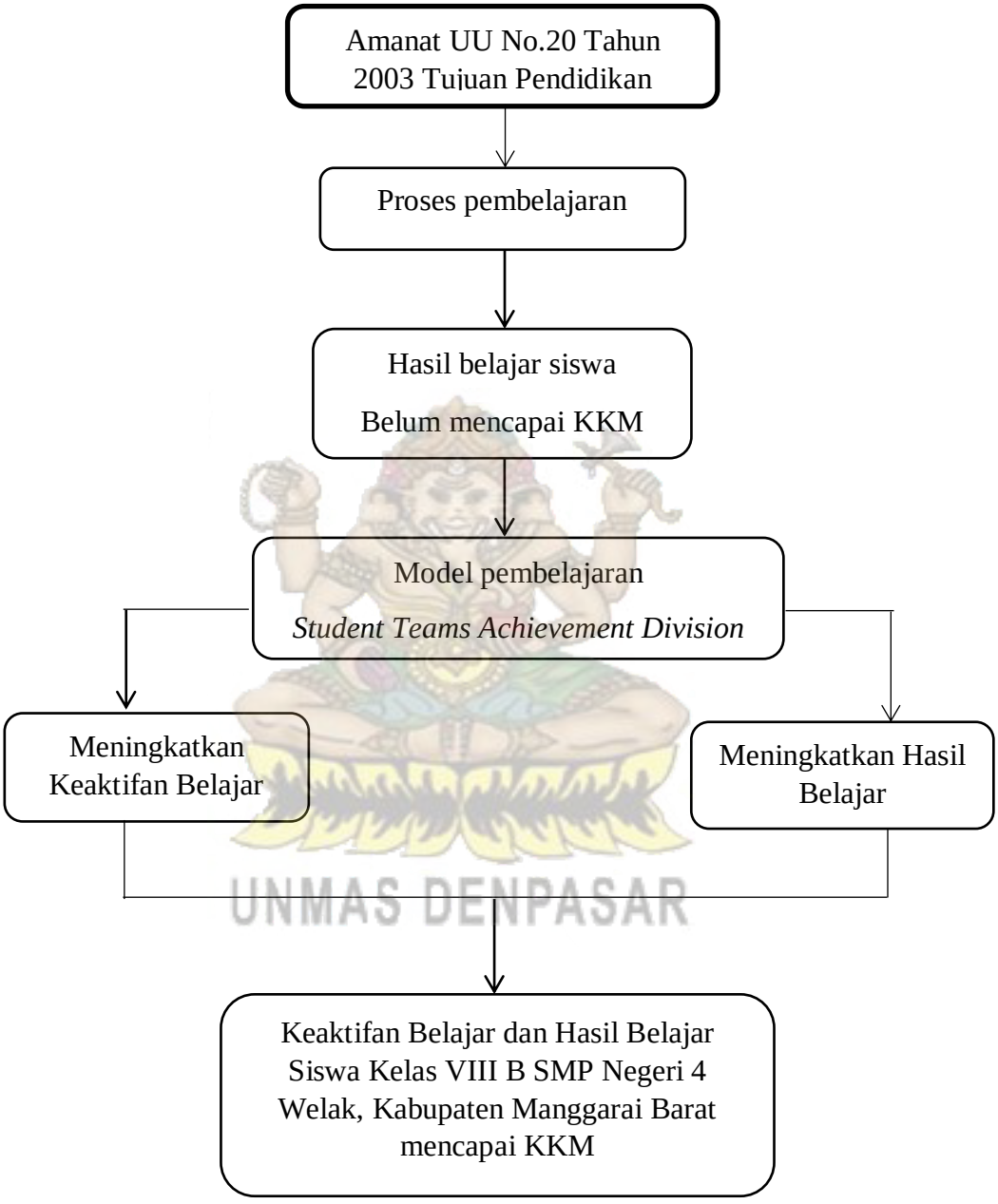

UNMAS DENPASAR

Keterangan :

⟶ : Garis Tujuan

Kurangnya keaktifan belajar dan hasil belajar siswa mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa, sehingga diperlukan diperlukan metode untuk

dapat menggerak siswa agar aktif di kelas. Salah satunya adalah Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan secara berkelompok dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarka guru.

Dari kerangka berpikir diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) diyakini dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa.

2.8 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1995: 71) hipotesis didefinisikan sebagai alternative dugaan jawaban yang dibuat oleh penelitian bagi problematika yang diajukan di dalam penelitian. Dugaan jawaban itu adalah suatu kebenaran yang sifatnya sementara, yang tentu akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukan tersebut maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, namun juga dapat tumbang kebenaran berdasarkan hasil pengolaan data.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara dari permasalahan dalam suatu penelitian yang kebenarannya akan diuji dengan data-data melalui analisis/pengolaan data

Dari latar belakang permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesi sebagai berikut:

1. Melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Welak
2. Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasi belajar IPS siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Welak

UNMAS DENPASAR